

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah telah menjadi bagian dari aktivitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat manusia sejak Islam dihadirkan. Pada hakikatnya setiap umat muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, karena menyampaikan kebaikan dan menyeru kepada jalan Allah bukan hanya tugas para ulama dan mubaligh saja tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh umat Islam. Melalui dakwah, pesan-pesan kebenaran disampaikan untuk mengajak manusia meningkatkan keimanan dan membiasakan diri beramal shaleh. Kegiatan ini bukan hanya sebatas ajakan lisan, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang memberikan teladan kepada masyarakat. M. Munir mengatakan bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam kepada orang lain agar dapat memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan cara-cara yang bijaksana dan penuh hikmah (Munir, 2006).

Allah memerintahkan umat manusia untuk senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga dakwah menjadi gerakan yang hidup ditengah masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 110 Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari

yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 110)

Dari ayat tersebut dapat diambil dua inti pesan. Pertama, umat Islam adalah umat terbaik yang dihadirkan untuk kemaslahatan manusia. Kedua, umat ini memiliki kewajiban untuk menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Allah SWT memerintahkan agar dalam sebuah umat dibentuk sekelompok orang atau sebuah organisasi yang memiliki misi utama menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, kata *ummah* dalam ayat tersebut dapat dimaknai sebagai organisasi, sedangkan pengertian umat Islam diturunkan dari kata *minkum* yang berarti "sebagian dari kalian". Dengan demikian, dalam tubuh umat Islam dianggap penting adanya pembentukan sdakwah amar ma'ruf nahi munkar dijalankan (Umro'atin, 2020).

Kegiatan dakwah harus dirancang, diatur, dikelola, dan dikoordinasikan dengan baik oleh dai maupun organisasi dakwah agar pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif dan terarah. Dakwah akan berlangsung dengan baik dan tujuan yang diinginkan akan tercapai apabila seluruh aktivitas dikelola secara sistematis, mulai dari perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan sampai kepada evaluasi. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, kegiatan dakwah hanya bersifat sementara dan tidak mampu memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Dampak dakwah akan jauh lebih terasa ketika kegiatan dakwah dikelola melalui suatu sistem keorganisasian. Dengan adanya organisasi, setiap kegiatan dapat dirancang secara matang dan dilaksanakan secara teratur, sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan secara

lebih efektif dan menyentuh masyarakat secara langsung. Keorganisasian juga memungkinkan adanya pembagian tugas, koordinasi antar anggota, serta evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Melalui proses tersebut, dakwah tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar memberi pengaruh dalam pembentukan perilaku keagamaan masyarakat. Karena itu, dibutuhkan peran organisasi dakwah yang mampu jadi pelaksana sekaligus penggerak kegiatan keagamaan agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata didalam kehidupan sehari-hari. Manajemen dakwah tidak hanya menentukan keberhasilan sebuah program, tetapi juga menjamin kesinambungan kegiatan keagamaan ditengah masyarakat, sehingga proses penyampaian pesan agama dapat berlangsung secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan umat (Fariza Makmun, 2024).

Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah diperlukan adanya manajemen yang baik agar setiap kegiatan dakwah dapat berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen membantu mengatur seluruh proses dakwah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengendalian dan evaluasi, sehingga kegiatan tidak berjalan secara asal-asalan. Adanya pengorganisasian menjadi hal yang sangat penting agar seluruh potensi yang ada dapat diarahkan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan pepatah Arab yang mengatakan “*الْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ*” “*Kebenaran yang tidak diatur (diorganisir dengan baik) dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diatur (diorganisir secara baik)*”. Artinya, sebesar apapun nilai kebaikan yang dibawa,

jika tidak dikelola atau diorganisir dengan baik maka akan mudah kalah oleh keburukan yang disusun secara terencana. Pepatah ini mengingatkan bahwa pengorganisasian merupakan kunci dalam mencapai tujuan kegiatan dakwah yang telah dirumuskan secara bersama (Faturrahman, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan suatu proses pengaturan dan pengelolaan yang dikenal dengan istilah manajemen agar setiap kegiatan dakwah dapat terlaksana secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Manajemen juga dapat dipahami sebagai pelaksanaan kegiatan melalui orang lain, yang melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap pelaksanaannya. Manajemen disebut sebagai seni karena pencapaian tujuan yang ditetapkan melibatkan kegiatan orang lain. Di sisi lain, manajemen juga dianggap sebagai ilmu karena berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan (Musyaddad, 2014)

George R. Terry (dikutip dalam Herujito, 2001) menyatakan, Manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah seni dalam mengatur dan mengelola pekerjaan atau organisasi melalui orang lain, dengan memanfaatkan semua sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen dakwah merupakan suatu proses untuk mewujudkan

tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, manajemen kinerja membutuhkan model kerja yang tersusun secara sistematis, terpadu, dan dijalankan secara disiplin. Begitu pula dengan dakwah, diperlukan pengelolaan yang baik agar tujuan dakwah tercapai dan metode penyampaiannya dapat ditingkatkan menjadi lebih efektif. Menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, manajemen dakwah yakni sebuah pengorganisasian dan koordinasi yang berkesinambungan sejak pelaksanaan kerja dakwah hingga berakhirnya dakwah (Munir, 2006).

Fungsi manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang berbeda namun saling berkaitan, yang dilaksanakan oleh pihak-pihak dalam suatu organisasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Demikian pula, fungsi manajemen dakwah terdiri dari sejumlah aktivitas yang dijalankan secara bertahap sesuai dengan tujuan masing-masing, sehingga proses penerapannya berjalan secara terarah dan sistematis (Faridah, 2024). Menurut Wahyu Ilahi terdapat beberapa aspek penting dalam fungsi manajemen dakwah, yaitu :

1. Perencanaan Dakwah (*Takhthith*)
2. Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*)
3. Penggerakan Dakwah (*Taujih*)
4. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqabah*) (Munir, 2006)

Berlandaskan pada fungsi-fungsi tersebut, maka diperlukan adanya wadah yang mampu mengelola seluruh aktivitas dakwah secara lebih terstruktur dan berkesinambungan. Salah satu lembaga yang berperan dalam

hal ini adalah majelis taklim, yang secara khusus berfokus pada penyelenggaraan dan pengembangan kegiatan dakwah di masyarakat. Secara etimologis, Majelis Ta'lim berasal dari kata *jalasa* yang berarti duduk, sedangkan ta'lim berarti pelajaran atau pengajaran. Sementara itu, ta'lim berasal dari kata "*alima ya'lami*" yang berarti mengetahui atau ilmu pengetahuan (Rizal, Peran Badan Kontak Majelis Ta'lim Permata Untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan, 2021).

Majelis ta'lim merupakan wadah atau tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk mempelajari dan mendalami ilmu, khususnya ilmu agama, dalam bentuk pendidikan nonformal (Anwar, 2021).

Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam. Melalui majelis ta'lim, umat Islam dibina agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Selain itu, majelis taklim juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik, mengajarkan ilmu agama, serta membina moral dan spiritual guna meningkatkan kualitas sumber daya umat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Hamid, 2020).

Dengan demikian, majelis ta'lim dapat diartikan sebagai tempat untuk belajar atau mengajar, mendidik, berlatih dan menuntut ilmu. Aktivitas majelis ta'lim difokuskan pada kegiatan belajar mengaji secara bersama-sama baik dari tingkat pusat hingga ke tingkat kecamatan. Majelis ta'lim berfungsi sebagai wadah terbuka, sehingga Badan Kontak Majelis Ta'lim menjadi platform yang berpotensi untuk memberdayakan perempuan. Badan

Kontak Majelis Ta'lim merupakan bagian dari komunitas sosial yang memiliki posisi strategis, berperan sebagai sarana pendidikan yang berupaya menanamkan akhlak yang baik, meningkatkan ketaqwaan, serta pengetahuan dan keterampilan. Semua ini dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umat dalam rangka meraih keridhaan Allah SWT. (Yusnita, 2018)

Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) adalah sebuah organisasi atau wadah yang berperan dalam memfasilitasi para jamaah untuk memperluas pengetahuan serta mengembangkan keterampilan mereka (Siti Rosada, 2018). Selanjutnya, penulis akan menggunakan istilah BKMT untuk menyebut Badan Kontak Majelis Ta'lim dalam penelitian ini agar lebih ringkas dan konsisten.

BKMT adalah organisasi Islam yang tidak hanya berfokus pada bidang keagamaan, tetapi juga berperan dalam aspek sosial dan kemasyarakatan. BKMT hadir sebagai wadah pemberdayaan serta pengembangan pendidikan keagamaan yang ditujukan baik untuk para anggotanya maupun bagi masyarakat secara umum (Yusnita, 2018).

BKMT memiliki tujuan untuk mendukung tercapainya cita-cita nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, meningkatkan kesejahteraan umat berlandaskan nilai-nilai Islam, serta memperkuat fungsi majelis ta'lim sebagai sarana pendidikan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak, cerdas, dan sejahtera menuju terwujudnya masyarakat *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* (Supriatna,

2016).

BKMT merupakan organisasi keagamaan perempuan yang memiliki jaringan sangat luas dan tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Sejak berdiri pada tanggal 1 Januari 1981, BKMT telah menunjukkan kiprah yang konsisten sebagai organisasi keagamaan perempuan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

Berdasarkan pernyataan Ketua Umum BKMT Pusat, Dr. Hj. Syifa Fauzia, M. Arts, saat ini anggota BKMT diperkirakan mencapai sekitar 1 juta orang di seluruh Indonesia. Angka ini menunjukkan antusiasme dan kepercayaan publik terhadap eksistensi BKMT sebagai ruang pembinaan keagamaan (Deru, 2025).

BKMT telah berkembang dan tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia dengan jumlah anggota yang mencapai jutaan serta ribuan majelis ta'lim yang bernaung di bawahnya. Saat ini BKMT memiliki struktur kepengurusan yang sistematis, mulai dari tingkat pusat, wilayah, daerah hingga cabang dan permata (Gumaisha, 2023).

Salah satu majelis ta'lim yang berkembang di wilayah Sumatera Barat adalah BKMT Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Keberadaan Badan Kontak Majelis Ta'lim di daerah ini menjadi wadah pembinaan keagamaan bagi masyarakat sekaligus sarana untuk memperkuat tradisi keislaman. BKMT Kecamatan Silaut tidak hanya menyelenggarakan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan istighotsah, tetapi juga berperan

sebagai lembaga yang mengkoordinir dan membina berbagai majelis taklim di wilayahnya. Saat ini, BKMT Kecamatan Silaut menaungi 10 BKMT nagari, yaitu BKMT Silaut, BKMT Sungai Sirah, BKMT Sungai Serik, BKMT Sungai Pulai, BKMT Talang Binjai, BKMT Pasir Binjai, BKMT Durian Seribu, BKMT Air Hitam, BKMT Lubuk Bunta, dan BKMT Sambungo. Melalui struktur yang terorganisir tersebut, berbagai program keagamaan dapat dilaksanakan secara rutin dan lebih terarah sehingga partisipasi masyarakat terhadap kegiatan istighotsah semakin meningkat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa BKMT Kecamatan Silaut memiliki peran strategis dalam menjaga dan mengembangkan tradisi keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

Istighosah yang diselenggarakan secara bergiliran di berbagai nagari di bawah naungan BKMT Silaut selalu diikuti oleh jamaah dalam jumlah besar, mulai dari ibu-ibu anggota BKMT, tokoh masyarakat, hingga pemuda setempat. Fenomena kegiatan keagamaan yang dikelola oleh BKMT Kecamatan Silaut menunjukkan peran strategis organisasi ini dalam membina kehidupan beragama masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, dari sekian banyak program yang dijalankan, istighotsah menjadi kegiatan yang paling diminati. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua bulan sekali pada hari Minggu dengan jumlah peserta yang selalu mencapai ratusan orang, bahkan setiap kegiatan bisa dihadiri sekitar 1000 orang. Pada momen kegiatan istighotsah, BKMT juga melaksanakan santunan anak yatim sebagai bentuk kepedulian sosial yang

menyatu dengan aktivitas keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa BKMT mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam setiap programnya (Wawancara, 2025).

BKMT Kecamatan Silaut juga memiliki program keagamaan lain yang mendukung pembinaan umat secara berkesinambungan. Didikan subuh, misalnya, dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Minggu pagi dengan melibatkan gabungan anak-anak dari sepuluh nagari. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pendidikan agama bagi generasi muda agar tumbuh dengan akhlak yang baik dan pemahaman Islam yang kuat (Wawancara, 2025).

Berdasarkan wawancara BKMT juga melaksanakan yasinan gabungan yang diadakan dua bulan sekali pada hari Jumat, serta program santunan kaum dhuafa yang menjadi wujud kepedulian sosial terhadap masyarakat yang membutuhkan (Wawancara, 2025).

Seluruh kegiatan tersebut dikoordinasikan dan dikelola secara terstruktur oleh BKMT Kecamatan Silaut agar terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Manajemen BKMT di Silaut dalam penelitian ini, dengan judul **Manajemen Dakwah Badan Kontak Majelis Ta'lim Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka dapat di ambil rumusan masalahnya yaitu **“Bagaimana Manajemen Dakwah Badan Kontak Majelis Ta’lim Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan?”**

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka diperlukan adanya batasan masalah agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahannya yaitu:

- a. Bagaimana Perencanaan Dakwah Badan Kontak Majelis Ta’lim Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan ?
- b. Bagaimana Pengorganisasian Dakwah Badan Kontak Majelis Ta’lim Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan ?
- c. Bagaimana Penggerakan Dakwah Badan Kontak Majelis Ta’lim Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan ?
- d. Bagaimana Pengendalian dan Evaluasi Dakwah Badan Kontak Majelis Ta’lim Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah dijelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Perencanaan Dakwah Badan Kontak Majelis Ta'lim Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Untuk mengetahui Pengorganisasian Dakwah Badan Kontak Majelis Ta'lim Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.
- c. Untuk mengetahui Penggerakan Dakwah Badan Kontak Majelis Ta'lim Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.
- d. Untuk mengetahui Pengendalian dan Evaluasi Dakwah Badan Kontak Majelis Ta'lim Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang signifikan bagi semua pihak yang membutuhkan, terutama dalam konteks manajemen acara keagamaan. Hasil penelitian ini akan menjadi bahan acuan yang berguna dalam meningkatkan pemahaman tentang Manajemen Dakwah Badan Kontak Majelis Ta'lim di Kecamatan Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran serta ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Dakwah, khususnya bagi Program Studi Manajemen Dakwah. Dengan

demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau bahan studi banding bagi peneliti lainnya yang tertarik pada topik yang sama.

b. Secara Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang signifikan, terutama bagi fakultas dakwah dan jurusan Manajemen Dakwah. Hasil penelitian ini akan menyediakan wawasan dan saran praktis dalam Manajemen Dakwah BKMT yang lebih efektif dan sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, fakultas dan jurusan dapat mengimplementasikan temuan-temuan dari penelitian ini dalam kegiatan akademik dan praktis, sehingga dapat meningkatkan kualitas acara keagamaan yang diselenggarakan di masyarakat.

c. Untuk Memenuhi Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Selain manfaat teoritis dan praktis, penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi syarat akademik dalam meraih gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Dengan menyelesaikan penelitian ini, penulis tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memenuhi kewajiban akademik yang diperlukan untuk kelulusan.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan menganalisis judul penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul yang telah disusun, sebagai berikut:

Manajemen Dakwah : Menurut Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, manajemen dakwah yakni sebuah pengorganisasian dan koordinasi yang berkesinambungan sejak pelaksanaan kerja dakwah hingga berakhirnya dakwah (Munir, 2006).

BKMT : BKMT adalah sebuah organisasi atau wadah yang berperan dalam memfasilitasi para jamaah untuk memperluas pengetahuan serta mengembangkan keterampilan mereka (Siti Rosada, 2018).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa maksud dari penulisan ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengendalian dan evaluasi dakwah dalam Manajemen Dakwah Badan Kontak Majelis Ta'lim Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini, penulis menyusunnya ke dalam lima BAB, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : merupakan bab landasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian, meliputi konsep manajemen, konsep dakwah dan manajemen dakwah BKMT, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

BAB III : merupakan bab metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisi deskripsi informan penelitian, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian berdasarkan fungsi-fungsi manajemen dakwah, serta implikasi hasil penelitian terhadap keilmuan Manajemen Dakwah.

BAB V : merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta sara-saran yang berkaitan dengan Manajemen Dakwah Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) Di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan.